

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan ekonomi global telah menyebabkan berbagai perubahan dalam aktivitas keuangan di pasar modal. Menurut Petry et al. (2023), pasar modal berperan sebagai sarana penyaluran modal jangka panjang melalui berbagai sekuritas, baik saham maupun obligasi. Pasar modal juga berperan sebagai indikator yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara serta tingkat kepercayaan investor terhadap prospek ekonomi nasional (Khan et al., 2024). Dalam konteks pasar modal, keputusan yang diambil oleh investor tidak hanya didasarkan pada tingkat pengembalian, namun juga mempertimbangkan tingkat risiko serta kualitas fundamental perusahaan. Secara teori, hubungan antara risiko dan pengembalian mencerminkan cara investor menilai prospek dan nilai pasar perusahaan (Alamsyah & Malanua, 2021). Dalam hal ini, pemahaman terhadap dinamika pasar modal menjadi krusial bagi investor dalam mengevaluasi perusahaan secara lebih komprehensif.

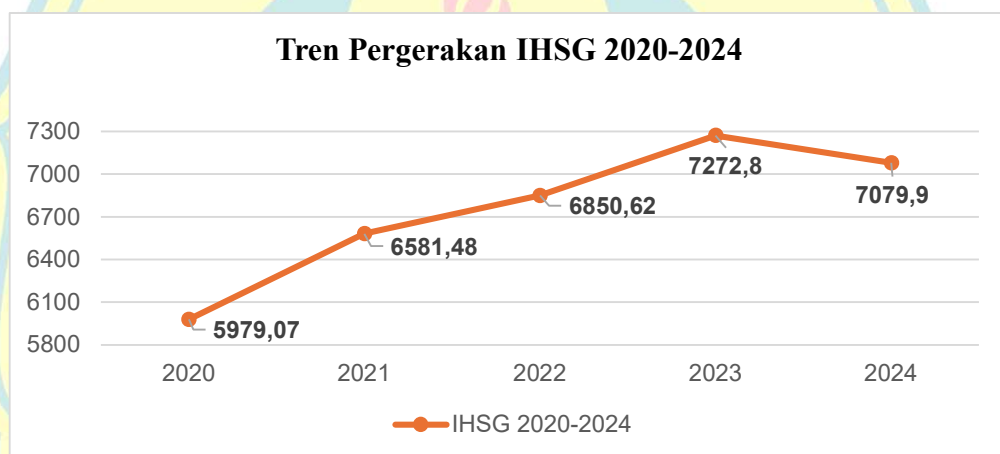
Pergerakan pasar modal Indonesia dalam rentang waktu beberapa tahun terakhir menunjukkan pergerakan yang cukup fluktuatif, yang dipengaruhi oleh berbagai dinamika ekonomi global serta domestik. Dari data Bursa Efek Indonesia (BEI), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami koreksi tajam lebih dari 30% pada bulan Maret 2020 akibat pandemi COVID-19 (Gessal et al., 2025). Pada tahun 2022, pasar modal

kembali tertekan oleh kenaikan suku bunga *The Fed* dan aliran keluar modal asing (OJK, 2022). Meskipun kondisi pasar mulai stabil pada tahun 2023–2024, fluktuasi saham di BEI masih tergolong tinggi, yang mencerminkan ketidakpastian pasar dan mendorong investor untuk lebih memperhatikan penilaian terhadap perusahaan dibandingkan fluktuasi harga saham jangka pendek (OJK, 2025a).

Selain faktor makroekonomi dan kinerja keuangan perusahaan, investor kini mulai memperhatikan aspek keberlanjutan (*sustainability*). Hal ini dilakukan dengan menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sesuai dengan POJK No. 51/POJK.03/2017 (OJK, 2017). Tren ini berkembang seiring meningkatnya kesadaran perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan dalam kegiatan bisnis. Menurut laporan BEI (2025), terdapat 882 perusahaan atau sekitar 94% dari total perusahaan tercatat telah menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) untuk periode pelaporan 2023. Dukungan terhadap inisiatif ini semakin diperkuat melalui peluncuran sistem pelaporan ESG di *platform* SPE-IDXnet pada awal tahun 2025, untuk meningkatkan transparansi dan standarisasi dalam pengungkapan data ESG (BEI, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa aspek keberlanjutan memiliki potensi untuk memengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan, khususnya dalam membentuk nilai pasar perusahaan di pasar modal.

Dari sisi investasi, penilaian pasar atas perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan penilaian investor atas kinerja serta prospek perusahaan. Pergerakan harga saham secara berkala mengindikasikan

tanggapan pasar terhadap performa keuangan serta prospek perusahaan (Syahzuni & Sari, 2022). Ketika perusahaan memperoleh kinerja yang optimal dan prospek pertumbuhan yang positif, pasar cenderung memberikan apresiasi yang lebih tinggi terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penurunan kinerja dan meningkatnya risiko dapat menurunkan kepercayaan pasar terhadap nilai perusahaan. Dalam kurun waktu lima tahun, pasar modal Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup signifikan, sebagaimana terlihat pada tren Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2020–2024 berikut.



Gambar 1.1 Tren Pergerakan IHSG 2020-2024 di Bursa Efek Indonesia

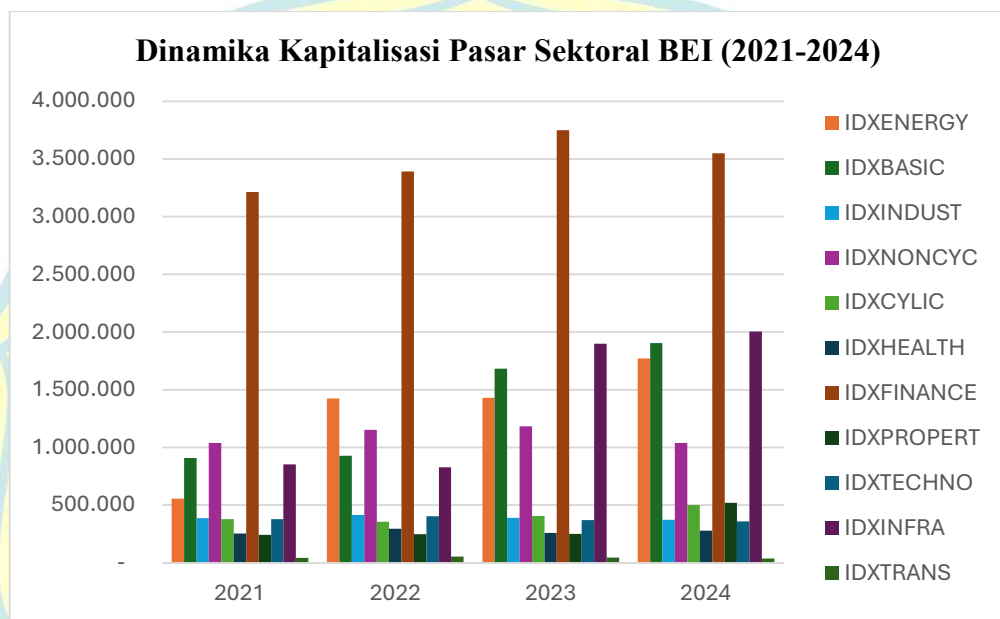
Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan Gambar 1.1, pergerakan IHSG selama periode 2020–2024 menampilkan pergerakan yang cukup dinamis dan fluktuatif. Pada 2020, IHSG mencapai tingkat 5.979,07, yang menunjukkan dampak besar dari pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi dan pasar modal di Indonesia. Namun, seiring dengan pemulihan ekonomi dan peningkatan kepercayaan investor, IHSG mengalami kenaikan pada tahun-tahun berikutnya, mencapai 6.581,48 pada 2021 dan 6.850,62 pada 2022. Puncak pertumbuhan terjadi pada

tahun 2023 dengan tingkat tertinggi sebesar 7.272,8 yang menandakan optimisme pasar terhadap prospek perekonomian nasional. Meskipun demikian, pada tahun 2024 IHSG sedikit terkoreksi ke tingkat 7.079,9, yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti ketidakpastian global maupun faktor domestik seperti inflasi dan kebijakan moneter. Tren tersebut mencerminkan dinamika pasar modal Indonesia dalam merespons tekanan pandemi COVID-19, proses pemulihan pasca-pandemi, hingga berbagai gejolak global yang terus mendorong ketidakpastian di pasar modal.

Melihat dinamika pergerakan IHSG tersebut, penting untuk meninjau kinerja kelompok saham yang dengan kapitalisasi pasar besar dan likuiditas tinggi sebagai representasi pasar modal di Indonesia. Dalam penelitian ini, Indeks KOMPAS100 digunakan sebagai acuan, karena terdiri atas 100 saham dengan fundamental kuat, kapitalisasi besar, serta likuiditas tinggi yang tercatat di BEI. Menurut Kristanti et al. (2019), Indeks KOMPAS100 menggambarkan pergerakan pasar yang lebih representatif karena mewakili 70-80 persen dari nilai kapitalisasi seluruh saham yang aktif diperdagangkan di BEI, sehingga berpengaruh signifikan terhadap arah investasi di Indonesia. Komposisinya yang dievaluasi setiap enam bulan, memastikan bahwa indeks ini tetap relevan dengan kondisi pasar terkini dan hanya mencakup emiten dengan performa keuangan dan tata kelola yang baik. Oleh sebab itu, pemilihan emiten yang terdaftar dalam Indeks KOMPAS100 menjadi relevan sebagai sampel penelitian, karena meliputi perusahaan dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar besar yang responsif terhadap perubahan indikator keuangan.

Dari berbagai sektor yang tergabung dalam Indeks KOMPAS100, sektor keuangan (IDXFİNANCE) memiliki andil besar dalam menyokong perekonomian nasional. Hal ini didukung oleh data *IDX Yearly Statistics* tahun 2021 hingga 2024 yang menunjukkan dominasi sektor keuangan dalam kapitalisasi pasar, sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1.2 Dinamika Kapitalisasi Pasar Sektoral BEI 2021-2024

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Tabel 1.1 Data Kapitalisasi Pasar Sektoral BEI 2021–2024

Nama Sektor	2021	2022	2023	2024
IDXENERGY	556,409	1,423,986	1,429,051	1,772,123
IDXBASIC	908,328	928,231	1,682,515	1,903,629
IDXINDUST	386,727	414,318	391,056	373,504
IDXNONCYC	1,039,514	1,152,830	1,182,812	1,038,640
IDXCYLIC	377,784	355,621	406,470	501,011
IDXHEALTH	255,271	296,499	258,547	278,311
IDXFİNANCE	3,213,148	3,390,437	3,749,232	3,549,611
IDXPROPERT	243,456	249,791	250,043	519,436
IDXTECHNO	378,640	403,730	371,656	358,626
IDXINFRA	852,111	829,239	1,898,954	2,003,159
IDXTRANS	44,234	54,457	44,720	37,782

Sumber: *IDX Yearly Statistics* (2021-2024)

Berdasarkan Gambar 1.2 dan Tabel 1.1 sektor keuangan (kelompok IDXFİNANCE) menunjukkan kapitalisasi pasar terbesar di BEI selama periode 2021-2024. Pada tahun 2021, kapitalisasi pasar sektor keuangan mencapai Rp3.213,1 triliun dan meningkat menjadi Rp3.390,4 triliun pada tahun 2022. Pertumbuhan ini berlanjut hingga tahun 2023 yang mencapai puncaknya sebesar Rp3.749,2 triliun, sebelum mengalami penurunan kecil menjadi Rp3.549,6 triliun pada tahun 2024. Dominasi sektor keuangan tidak hanya terlihat dalam periode 2021-2024, tetapi juga telah terbentuk sebelum implementasi klasifikasi sektor baru (IDX Industrial Classification). Menurut data statistik BEI 2020, kapitalisasi pasar sektor keuangan tercatat sebesar Rp2.528,7 triliun, menjadikannya sektor dengan kontribusi terbesar terhadap total kapitalisasi pasar BEI pada tahun tersebut. Dalam hal ini, sektor keuangan secara konsisten berperan sebagai pilar utama pasar modal Indonesia yang mencerminkan ketergantungan pasar terhadap performa industri keuangan.

Perbankan sebagai sub-sektor utama dalam kelompok IDXFİNANCE berperan penting dalam mempertahankan kestabilan ekosistem keuangan dan menopang ekspansi ekonomi nasional. Dalam perannya sebagai lembaga intermediasi, bank bertugas mengakumulasi dana dari masyarakat dan mendistribusikannya kembali melalui fasilitas pembiayaan pada sektor produktif (Ahmad et al., 2022). Sepanjang periode 2020 hingga 2024, sektor perbankan menghadapi beberapa tantangan yang memengaruhi performa keuangan dan kepercayaan investor. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menekan aktivitas ekonomi dan meningkatkan risiko kredit mencapai 3,22%

pada bulan Juli dan Agustus 2020 (OJK, 2021). Memasuki tahun 2022, sub-sektor perbankan menunjukkan pemulihan dengan pertumbuhan kredit (*year-on year*) sebesar 11,35% (OJK, 2023). Per Desember 2024, sub-sektor perbankan juga mencatat kinerja yang kuat dengan rasio kecukupan modal (CAR) mencapai 26,76% (OJK, 2025b). Namun, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang relatif rendah sebesar 4,48% (*yoY*) menunjukkan tekanan likuiditas bagi perbankan. Dalam kondisi suku bunga global yang bergejolak, hal ini membatasi kapabilitas perbankan dalam menyalurkan pembiayaan secara optimal.

Di sisi lain, faktor non-keuangan kini menjadi sorotan penting bagi investor, terutama dalam menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Dalam sektor perbankan Indonesia, penerapan ESG semakin menjadi fokus utama dalam mempertahankan kepercayaan publik dan menjaga keberlanjutan bisnis. Kini, bank tidak hanya dipersepsikan dari sisi kinerja keuangannya, melainkan seberapa baik mereka dalam menerapkan praktik keberlanjutan dalam operasionalnya. Studi oleh Yunica & Rokhim (2023), mengungkapkan bahwa pelaporan ESG berkontribusi positif terhadap reputasi serta nilai perusahaan yang tercermin dari komitmen terhadap transparansi dan tanggung jawab sosial. Temuan tersebut diperkuat oleh studi Defung et al. (2024) yang menyebutkan bank dengan penerapan ESG secara baik cenderung memiliki tingkat risiko yang lebih rendah. Dengan demikian, investor umumnya menggunakan kombinasi indikator keuangan dan non-keuangan sebagai dasar untuk mengevaluasi performa dan prospek perusahaan

yang selanjutnya memengaruhi valuasi pasar terhadap nilai perusahaan. Tiga indikator utama yang dipakai dalam studi ini ialah: profitabilitas, ESG, dan likuiditas. Profitabilitas direpresentasikan melalui dua proksi, yakni: *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Pengukuran ESG mengacu pada pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI 2016), sedangkan likuiditas diukur menggunakan proksi *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

ROA merupakan indikator keuangan yang dipakai untuk mengukur kapabilitas perusahaan untuk memperoleh laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang ada (Isayas, 2022). Ditinjau dari sisi empiris, tingginya ROA menandakan optimalisasi penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Kinerja ROA yang optimal cenderung memperkuat daya tarik investor karena mencerminkan kinerja operasional yang efektif serta potensi keuntungan di kemudian hari, dan pada gilirannya dapat meningkatkan harga saham dan memperkuat nilai pasar perusahaan (Saputra, 2022). Studi oleh Wahyuni & Gani (2022), Priharta et al. (2023), dan Nawawi et al. (2024) membuktikan hubungan positif ROA terhadap PBV. Kontradiktif dengan itu, temuan Putri & Wiksuana (2021) membuktikan adanya hubungan negatif antara ROA dan PBV. Di lain pihak, Nguyen et al. (2021) tidak menemukan adanya hubungan signifikan secara parsial dari ROA dan PBV.

Dalam studi ini, ROE merupakan indikator profitabilitas lainnya yang mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam memaksimalkan ekuitas yang diterima dari pemegang saham untuk memperoleh laba bersih (Isayas, 2022). Menurut Danang & Rumintjap (2025), tingginya ROE mengindikasikan

efektivitas perusahaan dalam mengonversi modal yang ditanamkan pemegang saham menjadi laba secara optimal, sehingga mencerminkan pengelolaan ekuitas yang efisien. Pernyataan ini dikonfirmasi oleh temuan Bahraini et al. (2021), Wahyuni & Gani (2022), dan Priharta et al. (2023) yang menyampaikan penemuan hubungan positif ROE pada PBV. Sebaliknya, studi oleh Ramadhan et al. (2025) menyimpulkan hubungan negatif ROE pada PBV. Selanjutnya riset yang dilaksanakan oleh Edward (2021) menemukan bahwa ROE tidak memberikan pengaruh terhadap PBV.

ESG ialah konsep yang mengukur tingkat keberlanjutan perusahaan dari tiga aspek utama, yakni: "*Environmental, Social, and Governance*". Pengukuran ESG dilakukan dengan mengacu pada pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) 2016 yang mencakup berbagai indikator seperti pengelolaan sumber daya, emisi limbah, hak dan perlindungan karyawan, keterlibatan masyarakat, serta transparansi *good corporate governance*. Perusahaan yang mengintegrasikan praktik ESG dengan konsisten, umumnya menarik minat investor dan berpeluang menstimulasi kenaikan harga saham serta nilai pasar perusahaan (Rahman et al., 2023). Penelitian oleh Aras & Kazak (2022), Nathania & Ekawati (2024), dan Yuliyanti et al. (2025) membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara ESG dengan PBV. Kontradiktif dengan itu, temuan Sulistyawati & Ratmono (2023) menemukan hubungan negatif signifikan ESG dengan PBV. Selanjutnya riset yang dilaksanakan oleh Simatupang et al. (2025) menyatakan tidak adanya pengaruh dari ESG terhadap PBV.

LDR merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengevaluasi kapabilitas bank dalam mengalokasikan DPK yang dihimpun menjadi kredit (Wahyuningsih & Gunawan, 2017). Ukuran ini menunjukkan proporsi kredit yang tersedia di bank terhadap jumlah dana yang telah dihimpun dari masyarakat. Apabila nilai LDR tinggi, kondisi tersebut dapat mengindikasikan keterbatasan likuiditas karena sebagian besar dana telah dialokasikan untuk pembiayaan kredit. Situasi ini berpotensi meningkatkan risiko likuiditas, terutama ketika terjadi penarikan uang dalam jumlah besar oleh para nasabah. Secara empiris, Tjahjadi & Munandar (2022) mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara LDR dan PBV. Namun, temuan ini bertolak belakang oleh studi Diani & Fitriani (2016) dan Priharta et al. (2023) yang membuktikan hubungan negatif LDR terhadap PBV. Sementara itu, Nawawi et al. (2024) menyatakan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh terhadap PBV.

Selain masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya yang menyebabkan celah dalam penelitian, kondisi pasar modal Indonesia juga memperkuat urgensi penelitian ini. Tingginya fluktuasi harga saham di pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa faktor keuangan belum cukup mampu menjelaskan dinamika pasar. Dalam konteks ini, aspek keberlanjutan melalui penerapan prinsip ESG mulai mendapat perhatian yang lebih besar dari para investor. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan faktor keuangan dan non-keuangan, khususnya pada emiten perbankan konvensional yang tergabung dalam Indeks KOMPAS100 selama periode 2020–2024 yang mencakup fase pandemi COVID-19, proses

pemulihan dan stabilisasi pasca-pandemi, hingga gejolak global yang terus menciptakan ketidakpastian di pasar modal. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Profitabilitas, ESG, dan Likuiditas terhadap Nilai Pasar Emiten Perbankan Konvensional Indeks KOMPAS100 di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024".

1.2 Pertanyaan Penelitian

Sejalan dengan penjelasan landasan penelitian di atas, terdapat empat pertanyaan penelitian yang dirumuskan, yaitu:

- 1) Apakah terdapat hubungan positif antara profitabilitas (ROA) dan nilai pasar (PBV) pada perbankan konvensional Indeks KOMPAS100 di BEI 2020-2024?
- 2) Apakah terdapat hubungan positif antara profitabilitas (ROE) dan nilai pasar (PBV) pada perbankan konvensional Indeks KOMPAS100 di BEI 2020-2024?
- 3) Apakah terdapat hubungan positif antara ESG dan nilai pasar (PBV) pada perbankan konvensional Indeks KOMPAS100 di BEI 2020-2024?
- 4) Apakah terdapat hubungan positif antara likuiditas (LDR) dan nilai pasar (PBV) perbankan konvensional pada Indeks KOMPAS100 di BEI 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada pengajuan pertanyaan penelitian sebelumnya, berikut merupakan tujuan penelitian, yaitu:

- 1) Untuk membuktikan adanya hubungan positif profitabilitas (ROA) terhadap nilai pasar (PBV) perbankan konvensional pada Indeks KOMPAS100 di BEI selama 2020-2024.
- 2) Untuk membuktikan adanya hubungan positif profitabilitas (ROE) terhadap nilai pasar (PBV) perbankan konvensional pada Indeks KOMPAS100 di BEI selama 2020-2024.
- 3) Untuk membuktikan adanya hubungan positif ESG terhadap nilai pasar (PBV) perbankan konvensional pada Indeks KOMPAS100 di BEI selama periode 2020-2024.
- 4) Untuk membuktikan adanya hubungan positif likuiditas (LDR) terhadap nilai pasar (PBV) perbankan konvensional pada Indeks KOMPAS100 di BEI selama 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi ini ditujukan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan temuan dalam ranah literatur keuangan, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai berbagai variabel internal perusahaan yang dapat membentuk penilaian pasar terhadap kinerja serta prospek entitas perbankan. Selanjutnya, hasil kajian ini berpotensi menjadi temuan berbasis data yang menjelaskan keterkaitan antara profitabilitas, keberlanjutan, serta likuiditas terhadap nilai pasar perusahaan pada perbankan konvensional Indeks KOMPAS100 di BEI (2020–2024), sehingga mampu memberikan gambaran relevan terhadap dinamika sektor perbankan yang terus berubah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam perspektif praktis, studi ini diharapkan berkontribusi dan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

- 1) Bagi calon investor, hasil studi ini ditujukan untuk menjadi dasar pertimbangan dalam menganalisis kondisi keuangan maupun non-keuangan yang memengaruhi pertumbuhan perusahaan perbankan di masa depan. Dengan memahami keterkaitan antara profitabilitas, ESG, dan likuiditas terhadap nilai pasar perusahaan, investor mampu mengambil langkah untuk berinvestasi yang lebih objektif dan terstruktur.
- 2) Bagi perusahaan, khususnya perbankan, temuan studi ini dapat menjadi landasan dalam mengevaluasi pengelolaan performa keuangan serta faktor keberlanjutan yang dapat memengaruhi nilai pasar perusahaan, sehingga perusahaan dapat merancang strategi yang lebih optimal untuk mempertahankan stabilitas kinerja dan menarik minat investor di pasar modal, khususnya bagi perusahaan perbankan konvensional dalam Indeks KOMPAS100 di BEI.
- 3) Bagi regulator, studi ini dapat dijadikan masukan dalam memperkuat kebijakan pengawasan dan meningkatkan transparansi perbankan dalam mendorong pengungkapan informasi, penerapan ESG, serta peningkatan stabilitas dan perlindungan investor di pasar modal.